

## ALQURAN DAN EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN: MAKNA SEMANTIK KATA *RA'A*, *NAZAR* DAN *BAŞAR* DALAM ALQURAN

**Lilik Ummi Kaltsum**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15412

E-mail: [lilik.ummi@uinjkt.ac.id](mailto:lilik.ummi@uinjkt.ac.id)

---

### **Abstract**

Epistemology is a philosophical studies of the origin, structure, method of validity and the objective of knowledge. It explains the processes and procedures of obtaining knowledge. This study focuses on the sign of Qur'anic language on the process of obtaining knowledge, using semantic analysis. The object of the study is three-word meaning system on the process of obtaining knowledge in the Qur'an, ie *ra'a*, *nazar* and *başar* which translated as to see something. This study shows that there are consistences of differences between the three words. Almost all the terms *ra'a* have the meaning of see somethings with sensory perception. This is different from the term *nazar* that has the meaning of see somethings through the senses and reinforced by reason with any reflections and connections with other objects. Meanwhile, *başar* has the meaning of see somethings with the heart. Therefore, based on the study of the three words, the Qur'anic epistemology indicates the importance of senses, reason and heart in the process of obtaining knowledge.

### **Keywords:**

*Epistemology; ra'a; nazar; başar; knowledge.*

---

### **Abstrak**

Epistemologi merupakan kajian filsafat tentang asal-usul, struktur, metode kesahihan dan tujuan pengetahuan. Ia menjelaskan proses dan prosedur memperoleh pengetahuan. Studi ini memfokuskan pada isyarat bahasa Alquran tentang proses untuk memperoleh pengetahuan. Objek kajiannya adalah sistem makna tiga kata dalam Alquran, yakni *ra'a*, *nazar* dan *başar* yang seringkali diterjemahkan dengan melihat. Melalui analisis semantik, kajian ini menunjukkan bahwa terdapat konsistensi perbedaan ketiga kata tersebut. Hampir semua kata *ra'a* menunjukkan makna melihat secara inderawi pada suatu objek. Ini berbeda dengan kata *nazar* yang menunjukkan makna melihat melalui inderawi tetapi dikuatkan dengan akal, perenungan dan menghubungkan dengan objek lain Sedangkan kata *başar* mengandung makna melihat dengan hati. Karenanya, wawasan Alquran tentang epistemologi pengetahuan dilihat dari tiga kata tersebut menunjukkan pentingnya indera, akal dan hati dalam proses memperoleh pengetahuan.

### **Kata Kunci:**

*Epistemology; ra'a; nazar; başar; pengetahuan.*

---

DOI: 10.15575/jw.v3i1.815

Received: August 2016; Accepted: July 2018; Published: August 2018

## A. PENDAHULUAN

Dalam kajian filsafat, terdapat dua tokoh utama epistemologi, yakni Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM).<sup>1</sup> Bagi Plato, semua pengetahuan manusia bersumber dari dunia ide (*idea of Being*). Alam ide bersifat abadi, kekal dan tidak dapat berubah. Semua yang terwujud di dunia ini, termasuk pengetahuan manusia, pada dasarnya merupakan penyingkapan dari alam ide.<sup>2</sup> Gagasan Plato tentang alam ide tersebut ditolak oleh muridnya, Aristoteles. Menurutnyanya, pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui pengalaman empiris (*the idea of Becoming*) atau pengalaman inderawi (*hissiyyah*). Sebuah pengetahuan berawal dari hasil serap inderawi berupa sebuah gambaran (*concept, taşawwur*) yang tersimpan dalam pikiran. Dalam tradisi filsafat, kedua gagasan tersebut membentuk dua sumber pengetahuan, yaitu akal dan indera, rasionalisme dan empirisme. Keduanya diyakini menjadi sumber pengetahuan yang valid dan menjadi inti dari epistemologi filsafat Barat.<sup>3</sup>

Namun, dalam tradisi filsafat Islam, epistemologi pengetahuan tidak berhenti pada dua tradisi epistemologi tersebut, tetapi memiliki makna yang luas. Meski Plato dan Aristoteles mempengaruhi para filosof Muslim seperti Al-Kindi (w. 866), Ibn Sina (w. 1037), Ibn Rusyd (w. 1198) dan lainnya,<sup>4</sup> tetapi para filosof Muslim kemudian mengembangkan sebuah tradisi epistemologinya sendiri. Sebuah filsafat pengetahuan yang tidak hanya

bertumpu pada epistemologi rasional dan empiris, tetapi juga mendasarkan pada epistemologi intuitif atau *'irfani*. Para filosof menggali sumber pengetahuan intuitif ini dari Alquran dan hadis. Alquran misalnya, sebagai dasar epistemologi ilmu pengetahuan Islam memuat isyarat bahasa tentang ketiga sumber pengetahuan tersebut.<sup>5</sup> Hal ini misalnya, dapat ditelusuri dari kata-kata atau term-term tertentu dalam Alquran, di antaranya *'ilm*, *ma'rifah*, *hikmah*, *ra'a*, *naẓar*, *başar*, *dhauq*, *shu'ūr*, *ya'qil*, *yafham*, *yafqah*, dan lainnya.

Dibanding kajian lain yang fokus pada kata *'ilm*, *ma'rifah*, *hikmah* dan *'aql*,<sup>6</sup> kajian ini memfokuskan pada kata *ra'a*, *naẓar* dan *başar* untuk menunjukkan epistemologi pengetahuan dalam Alquran. Ketiga kata tersebut diyakini juga bisa memberikan gambaran epistemologi pengetahuan dalam Alquran. Ia akan menunjukkan bagaimana Alquran membangun sistem makna dari ketiga kata tersebut sehingga menghasilkan gambaran lain tentang epistemologi pengetahuan dalam Alquran.

Sejauh pengamatan penulis, terdapat beberapa kajian sarjana sebelumnya yang terkait dengan kajian ini. Kajian Leaman dan Azram tentang epistemologi dalam perspektif Islam, misalnya menegaskan bahwa Islam memiliki konsepsi tersendiri tentang epistemologi. Leaman menjelaskan karakter epistemologi Islam yang terletak pada pengetahuan ketuhanan dan kemanusiaan, pandangan filosof peripatetik Muslim, pengetahuan kenabian, pandangan *ishraqi*, sufi, konsep pengetahuan dan sains dan

<sup>1</sup>Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, vol. 1 (New York: Image Books Doubleday, 1993), 372.

<sup>2</sup>D.W. Hamlyn, "Epistemology," dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. oleh Paul Edward (New York: Macmillan Publishing Co., 1972), 10.

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 25-27.

<sup>4</sup>Andreas Soler, "Aristotelian Philosophy, Influence of," dalam Oliver Leaman ed., *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, (London: Bloomsbury, 2015), 27-29; Catarina Belo, *Chance and Determinism in Avicenna and Averroes*, (Leiden-Boston: Brill, 2007), 9.

<sup>5</sup>Massimo Campanini, "Science and Epistemology in Medieval Islam," *Social Epistemology Review and Reply*

*Collective* 4, no. 12 (2015): 20. Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, "The Qur'an and hadith as source and inspiration of Islamic philosophy," in *History of Islamic Philosophy*, ed. oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (London and New York: Routledge, 2008), 27-39.

<sup>6</sup>Oliver Leaman, "Epistemology in Islamic Philosophy," in *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, ed. oleh Oliver Leaman (London: Bloomsbury, 2015), 80-81. Lihat juga Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran* (Yogyakarta: UII Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2000). Lihat juga Abbas Mahmud Al-'Aqqad, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, trans. oleh Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 11.

pengetahuan Tuhan tentang hal partikular.<sup>7</sup> Hal senada dinyatakan Azram yang menjelaskan aspek sumber pengetahuan (bersumber pada wahyu), jenis pengetahuan (yang diwahyukan dan diusahakan), elemen pengetahuan dan prinsip dasar pengetahuan (tauhid, kesatuan ciptaan, kesatuan pikiran dan kesatuan manusia).<sup>8</sup> Hal yang sama tampak dalam kajian Lubis tentang epistemologi ilmu pengetahuan dan relevansinya dalam studi Alquran. Ia menegaskan bahwa Alquran memiliki epistemologi beragam yang mencakup observasi (*nazar*), demonstratif (*'aql, al-fikr*) dan intuitif (*al-qalb*).<sup>9</sup> Kajian ini memperkuat analisis tersebut tentang pentingnya menegaskan epistemologi Islam yang digali dari sumber utamanya, Alquran, khususnya mengacu pada tiga kata penting, yakni *ra'a*, *nazar* dan *başar*.

Artikel ini menggunakan pendekatan semantik atau relasi makna bahasa. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan antar makna sinonimi dalam tiga kata *ara*, *nazar* dan *başar* yang seringkali dimaknai dalam bahasa Indonesia dengan melihat.<sup>10</sup> Zahrudin sudah melakukan analisis terhadap makna kata-kata yang memiliki relasi makna, ternyata hubungan kemaknaan pada kata-kata tersebut mempengaruhi penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>11</sup> Karenanya, kajian relasi makna ini sangat signifikan dalam rangka menjelaskan konsistensi perbedaan antar makna di antara ketiga sinonimi tersebut. Ia diharapkan bisa berkontribusi pada pentingnya merumuskan konsep epistemologi pengetahuan dalam Alquran yang cenderung berbeda dengan epistemologi Barat. Menjadi kewajiban

kaum Muslim untuk memperkuat epistemologi pengetahuan yang digali dari sumber utama ajarannya, yaitu Alquran.<sup>12</sup> Kajian ini diharapkan dapat berguna untuk para peneliti Alquran terkait tentang epistemologi Qur'ani yang didasarkan pada analisis relasi makna kata *ra'a*, *nazar* dan *başar*. Konsep epistemologi Qur'ani yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang konsistensi Alquran dalam pemaknaan ketiga kata tersebut.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Rasionalisme, Empirisme dan *'Irfānī*

Epistemologi merupakan salah satu kajian filsafat yang mengkaji tentang asal-usul, struktur, metode kesahihan dan tujuan pengetahuan. Ia merupakan teori pengetahuan yang memfokuskan pada sifat dan cakupan pengetahuan, perlbagai presuposisi dan dasarnya dalam pengetahuan.<sup>13</sup> Sebagai sistem filsafat, epistemologi memiliki objek tertentu, yakni segenap proses yang terlibat untuk memperoleh pengetahuan.<sup>14</sup> Pada dasarnya, proses manusia memperoleh pengetahuan, terdiri dari tiga unsur, yaitu subjek, objek, dan pertemuan/hubungan.<sup>15</sup>

Dalam filsafat, terdapat beberapa aliran epistemologi, di antaranya rasionalisme, empirisme, dan intuisiisme. Aliran rasionalisme terdapat bersumber pada pemikiran Plato. Ia dikenal dengan teori "pengingatan kembali." Baginya, pengetahuan adalah upaya mengingat kembali informasi-informasi yang telah lebih dulu diperoleh. Plato membentuk filsafatnya ke dalam konsep bentuk (*forms*) atau alam ide

<sup>7</sup>Oliver Leaman, "Epistemology in Islamic Philosophy," 80-86.

<sup>8</sup>M. Azram, "Epistemology An Islamic Perspective," *IJUM Engineering Journal* 12, no. 5 (2011): 179-87, <https://doi.org/10.31436/iiumej.v12i5.240>.

<sup>9</sup>Agus Salim Lubis, "Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an," *Hermeneutik* 8, no. 1 (2014): 39-56.

<sup>10</sup>J.D. Parera, *Teori Semantik, Edisi Kedua* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 67.

<sup>11</sup>Zahrudin, "Relasi Makna dalam al-Qur'an: Analisa terhadap Kata-kata yang Memiliki Relasi Makna dalam al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam Bahasa

Indonesia" Disertasi, (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

<sup>12</sup>Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran*, 3.

<sup>13</sup>Rodhiyah Khuza'i, *Dialog Epistimologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Pierce* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 23.

<sup>14</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 50-54.

<sup>15</sup>Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 19-20.

(*ideas*).<sup>16</sup> Teori ini berdasarkan atas pandangan bahwa pengetahuan rasional adalah pengetahuan tentang realitas-realitas yang tetap di alam yang lebih tinggi itu.

Plato meyakini adanya wujud jiwa universal yang azali dan bebas dari materi dan berhubungan dengan alam ide. Wujud jiwa di alam ide yang imateri ini dapat mengetahui. Ketika wujud jiwa harus turun dari alam imateri untuk disatukan dengan badan di alam materi, maka semua yang telah diketahuinya hilang. Tetapi, ia kemudian mulai memulihkan pengetahuannya melalui penginderaan tentang hal-hal yang partikular. Hal-hal yang partikular itu adalah bayangan dan pantulan dari alam ide. Penginderaan adalah “pengingatan kembali” realitas abstrak yang telah hilang sebelumnya yang dilakukan di alam materi. Jadi, konsepsi, gagasan dan ide itu mendahului penginderaan. Penginderaan tidak akan terlaksana kecuali dengan proses mengingat kembali konsepsi-konsepsi di alam ide.<sup>17</sup>

Bertolak belakang dengan aliran rasionalisme, aliran empirisme dikembangkan oleh murid Plato, Aristoteles. Secara etimologi, kata empirisme berasal dari bahasa Yunani, *emperia* berarti “pengalaman.” Bagi Aristoteles, pengetahuan rasional dapat dijelaskan dengan menyisihkan pemikiran alam ide. Konsep inderawi sama dengan konsep universal yang diketahui oleh pikiran setelah mengabstrakkan karakteristik individualnya dan menyisakan gagasan umumnya. Manusia yang kita persepsikan bukanlah realitas ideal yang sudah kita saksikan di alam yang lebih tinggi. Tetapi, ia adalah bentuk (*forms*, *ṣūrah*) manusia setelah melalui proses abstraksi di

mana jiwa universal diyakini berasal darinya.<sup>18</sup> Karenanya, konsep universal pada dasarnya berasal dari konsep inderawi, yaitu pengalaman empiris. Penganut paham empirisme seperti juga dianut oleh John Locke (1632-1704) menganggap bahwa rasio mula-mula harus dianggap sebagai selembar kertas putih (*as a white paper*) dan seluruh isinya berasal dari pengalaman, baik lahir (*sensation*) maupun batin (*reflexion*).<sup>19</sup> Aliran empirisme meyakini bahwa penginderaan adalah satu-satunya yang membekali akal manusia dengan konsepsi dan gagasan. Potensi akal budi tercermin dalam berbagai persepsi inderawi itu.

Di dunia Islam, berkembang aliran intuisiisme dari para filosof Muslim yang memberikan kritik terhadap aliran rasionalisme dan empirisme di atas, di antaranya Mulla Shadra (1571-1640), Baqir Shadr (w. 1979), dan lain-lain. Menurut Mulla Shadra, filsafat Plato tentang jiwa dan hubungannya dengan badan tidak tepat. Jiwa, dalam arti filosofis-rasional, bukan sesuatu yang ada secara terpisah dalam bentuk abstrak sebelum adanya badan. Ia adalah hasil gerak substansial di dalam materi. Jiwa awalnya mulai dengan gerak substansial di dalam materi dengan sifat-sifat dan hukum-hukum materi. Melalui gerak substansial tersebut, ia kemudian menjadi wujud imateri, tidak lagi bersifat materi, dan tidak tunduk pada hukum-hukum materi, meskipun tunduk kepada hukum-hukum umum wujud.<sup>20</sup>

Filosof Muslim lainnya, Baqir Shadr, juga memiliki pandangan berbeda dengan tradisi filsafat Barat. Sadr misalnya, mengkritik logika induksi Aristoteles.<sup>21</sup> Meskipun ia juga menerima paham empirisme dan rasionalisme. Bagi

<sup>16</sup>Richard Kraut, “Plato,” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. oleh Robert Audi, Second (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 710.

<sup>17</sup>Muhammad Baqir Al-Shadr, *Falsafatuna*, trans. oleh M. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, 1991), 27.

<sup>18</sup>Michael V. Wedin, “Aristotle,” in *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Second Edi (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 44. Lihat juga Muhammad Baqir Al-Shadr, *Falsafatuna*, 27-28.

<sup>19</sup>Nicholas P. Wolterstorff, “John Locke,” in *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. oleh Robert Audi, Second (Cambridge: Cambridge University Press,

1999), 507. Lihat juga Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 52-53.

<sup>20</sup>Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, translated by Liadain Sherrad (London and New York: Kegan Paul International, Islamic Publications for Institute of Ismaili Studies, 2001), 342-343. Lihat juga Asep N Musadad, “Mulla Sadra’s Ontological Perspective on the Qur’an,” *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 14, no. 2 (2016): 152-67, <https://doi.org/10.1163/22321969-12340037>.

<sup>21</sup>Saleh J. Agha, “Muhammad Baqir Al-Sadr (d. 1979) on the Logical Foundations of Induction,” dalam

Shadr, pengalaman empiris adalah sumber pertama semua pengetahuan manusia. Karena itu, jika manusia tidak memiliki pengalaman, ia tak akan mengetahui realitas apapun. Pengetahuannya berasal dari pengalaman hidupnya. Pengalaman merupakan asas satu-satunya untuk mendapatkan penilaian yang benar. Penilaian yang dalam doktrin rasional disebut sebagai pengetahuan-niscaya juga harus tunduk pada kriteria empiris dan harus dinilai sesuai ketentuan pengalaman.<sup>22</sup> Shadr juga menjelaskan tentang rasionalisme. Baginya, berbeda dengan pengalaman empiris, rasionalisme dianggap sebagai landasan informasi primer. Berpikir merupakan proses penggalian pengetahuan teoritis dari pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Ia adalah usaha akal untuk mencari pengetahuan baru dengan mengamati pengetahuan-pengetahuan sebelumnya.<sup>23</sup>

Aliran empirisme dan rasionalisme yang dijadikan landasan epistemologi Barat sebagaimana dijelaskan di atas, berbeda dengan epistemologi Islam. Ia tidak hanya menjadikan pengalaman empiris dan akal rasional sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga hati, intuisi, *ishraqi*, atau pengetahuan *'irfānī*. Mehdi Ha'iri Yazdi menyebut pengetahuan terakhir sebagai ilmu *ḥudūrī* (pengetahuan presensial, *knowledge by presence*). Ilmu *ḥudūrī* diperoleh melalui proses pencerahan dengan hadirnya cahaya Ilahi dalam hati.<sup>24</sup> Baik, empirisme, rasionalisme, maupun intuisiisme, dalam rumusan Muhammad 'Abid al-Jabiri, sarjana ahli formasi nalar Arab, dikategorikan dengan tiga jenis formasi epistemologi nalar Arab Islam yang disebut dengan epistemologi *bayānī* (*Explication-Indication/Rhetoric* atau *linguis-*

*tic analysis*), *burhānī* (*Demonstration/Deductive Reasoning*) dan *'irfānī* (*Comprehension/Gnosticism*).<sup>25</sup>

Epistemologi *'irfānī* berhubungan dengan pengetahuan langsung (*mubāsharah*) tentang Tuhan. Sebagaimana ma'rifat, *'irfānī* dianggap sebagai pengetahuan tertinggi. Epistemologi *'irfānī* atau ma'rifat (gnosis) diperoleh melalui *kashf* (ketersingkapkan), *ilhām*, *'iyān* atau *ishrāq*. Ini berbeda dengan epistemologi empiris yang diperoleh melalui indera (*sense, al-hissī*) dan epistemologi rasional yang diperoleh melalui akal. *'Irfān* didapatkan melalui ketersingkapkan pengetahuan presensial (*ḥudūrī*) dalam pengalaman intuitif-mistis.<sup>26</sup>

Dalam epistemologi *'irfānī*, pengetahuan tentang hakikat Tuhan tidak diketahui melalui bukti-bukti empiris-rasional, tetapi dengan pengalaman langsung (*mubāsharah*). Untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, siapapun harus mampu melepaskan diri dari segala ikatan dengan alam. Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dengan alam. Sedangkan akal, indera dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam. Tidak mungkin mengetahui Tuhan dengan sarana-sarana yang terdapat pada alam. Hanya jiwa (*nafs*) satu-satunya sarana untuk mengetahui hakikat Tuhan, karena merupakan bagian dari-Nya. Ia akan kembali kepada-Nya.<sup>27</sup>

Baik empirisme maupun rasionalisme yang berkembang dalam tradisi epistemologi Barat, tidak menyentuh nalar intuitif *'irfānī* yang berkembang dalam tradisi Islam. Sebaliknya, tradisi Islam justru mengembangkan tidak saja epistemologi empiris, rasional, tetapi juga epistemologi *'irfānī*. Ketiga nalar epistemologi tersebut pada dasarnya berpijak pada epistemologi Qur'ani berdasar pada isyarat bahasa

*The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, ed. oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke (Oxford: Oxford University Press, 2007), 629-653.

<sup>22</sup>Muhammad Baqir Al-Shadr, *Falsafatuna*, 40-41.

<sup>23</sup>Muhammad Baqir Al-Shadr, *Falsafatuna*, 38.

<sup>24</sup>Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy* (New York: SUNY, 1992). Lihat juga Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 26.

<sup>25</sup>M. Abed Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arab: Dirasat Tahliliyyat Naqdiyyah li Nazm al-Ma'rifat fi al-Thaqafah* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993). Lihat juga Mariangela Laviano, "Al-Jabiri and His Introduction to the Qur'an," in *Islam, State, and Modernity* (New York: Palgrave Macmillan US, 2018), 110, [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59760-1\\_6](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59760-1_6).

<sup>26</sup>Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf, Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2017), 126.

<sup>27</sup>Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 179-180.

Alquran yang membedakan tiga kata secara konsisten, yakni *ra'a*, *nazar*, dan *başar*. Tiga kata dalam Alquran itu menjadi kunci epistemologi Qur'ani seperti akan diuraikan di bagian selanjutnya.

## 2. Kata *Ra'a*, *Nazar* dan *Başar* dalam Alquran

Bagian ini akan diuraikan penggunaan kata *ra'a*, *nazar* dan *başar* dalam Alquran. Ketiga kata ini akan ditelusuri penggunaannya dalam setiap ayat melalui kamus, lalu diklasifikasikan berdasarkan penggunaan ragam bentuk kata dan subjek-objeknya. Penelusuran bentuk kata mengacu pada aturan gramatika bahasa Arab, seperti *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) dan *harf* (huruf). Terdapat beberapa jenis *fi'l* (kata kerja), yakni *fi'l al-māḍī* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau), *fi'l al-muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa akan datang), dan *fi'l amr* (kata kerja perintah). Selain *fi'il* (kata kerja), juga terdapat *ism* (kata benda) yang tidak terikat waktu tertentu.<sup>28</sup> Terdapat tiga belas jenis *ism*. Kajian ini hanya memfokuskan pada tiga macam *ism*, yaitu *ism maṣḍar*, *ism fā'il* dan *ism maf'ūl*. Banyaknya pengulangan bentuk kata baik *fi'l* maupun *ism* dapat memberikan indikator makna dari ayat-ayat tersebut. Di samping ragam penggunaan bentuk kata, penelusuran dilakukan pada penggunaan subjek dan objek, yakni pelaku dari kata kerja tertentu dan objek

penderita maupun objek pelengkap dari kata *ra'a*, *nazar* dan *başar*.

### a. Penggunaan Kata *Ra'a*

Kata *ra'a* secara etimologi memiliki beberapa makna (*to see, to behold, descry, perceive, notice, observe, discern, dll.*),<sup>29</sup> salah satunya melihat. Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata *ru'yah* (bentuk *maṣḍar* dari *ra'a*) mengandung makna melihat dengan organ mata secara inderawi dan empiris. Al-Jurjani menjelaskannya dengan kesaksian melalui penglihatan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>30</sup> Terdapat juga kata *ra'y* berarti rasio atau pendapat, yakni sebuah pendapat yang diutarakan melalui hasil penglihatan.<sup>31</sup> Alquran menggunakan kata *ra'a* dan derivasinya sebanyak 314 kali seperti disajikan dalam tabel 1. Meski bentuk kata dari *ra'a* beserta subjek dan objeknya bermacam-macam, tetapi secara umum merujuk pada pengertian melihat secara empiris. Berikut penjelasan tentang kata *ra'a* dilihat dari ragam bentuk kata dan penggunaan subjek dan objeknya.

#### 1) Ragam Bentuk Kata *Ra'a*

Ibn Manzur menjelaskan penggunaan kata *ra'a* dan derivasinya dalam Alquran secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam empat makna: 1) melihat dengan organ mata secara inderawi; 2) melihat dengan khayalan dan gambaran sesuatu; 3) melihat dengan proses berpikir; 4) dan melihat dengan akal.<sup>32</sup>

<sup>28</sup>Musthafa Ghalayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyyah, 1409 H), 9-10, 33, 97-98.

<sup>29</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English* (London: McDonald & Evans Ltd., 1974), 319.

<sup>30</sup>Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Jeddah: Al-Haramain, t.th.), 109.

<sup>31</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 2 (Beirut: Darul Fikr, 1386 H), 102.

<sup>32</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 2, 103.

Tabel 1: Ragam bentuk kata *ra'a*<sup>33</sup>

| No                 | Bentuk Kata         | Nomor Surat dan Ayat   | Jumlah |
|--------------------|---------------------|--|--------|
| 1                  | <i>Fi'l al-māḍī</i> | 6:76; 6:77; 6:78; 11:70; 12:24; 12:28; 16:85; 16:86; 18:53; 20:10; 33:22; 53:11; 53:18; 21:36; 27:40; 35:8; 37:55; 53:13; 81:23; 96:7; 27:10; 28:31; 27:44; 25:12; 2:166; 7:149; 10:54; 12:35; 19:75; 28:64; 34:33; 37:14; 40:84; 40:8; 42:44; 62:11; 72:24; 25:41; 30:51; 46:24; 67:27; 68:26; 83:32; 4:61; 6:68; 12:4; 18:63; 19:77; 25:43; 26:205; 45:23; 47:20; 53:33; 76:20; 76:20; 96:9; 96:11; 107:111; 17:62; 6:40; 6:47; 6:46; 10:50; 10:59; 11:28; 11:63; 11:88; 26:75; 28:71; 28:72; 35:40; 39:38; 41:52; 46:4; 46:10; 56:58; 56:63; 56:68; 56:71; 67:28; 67:30; 3:143; 59:21; 12:4; 20:92; 33:19; 63:4; 63:5; 76:19; 12:31; 8:48; 3:13; 11:27.   | 94     |
|                    | <i>al-muḍāri'</i>   | 20:46; 27:20; 37:102; 40:29; 6:74; 11:29; 11:84; 46:23; 12:36; 12:36; 2:243; 2:246; 2:258; 3:23; 4:44; 4:49; 4:51; 4:60; 4:77; 14:19; 14:24; 14:28; 19:83; 22:18; 22:63; 22:65; 24:41; 24:43; 25:45; 26:225; 31:29; 31:31; 35:27; 39:21; 40:61; 58:7; 58:8; 58:14; 59:11; 89:6; 105:1; 5:52; 5:63; 5:80; 5:83; 6:27; 6:30; 6:93; 8:50; 14:49; 16:14; 18:17; 18:47; 18:49; 20:107; 22:2; 22:5; 24:43; 27:88; 30:48; 32:12; 34:31; 34:51; 35:12; 37:102; 39:85; 39:60; 39:75; 41:39; 42:22; 42:44; 45:28; 57:12; 67:3; 67:3; 69:7; 69:8; 7:143; 7:143; 39:21; 57:20; 7:198; 42:45; 48:29; 18:39; 31:20; 71:15; 8:48; 12:59; 102:6; 13:2; 22:2; 31:10; 102:7; 7:27; 9:26; 9:40; 33:9; 19:26; 2:55; 2:144; 6:94; 11:27; 25:21; 38:62; 7:60; 7:66; 11:27; 11:27; 11:91; 12:36; 12:78; 70:7; 12:30; 21:30; 36:77; 2:165; 9:94; 9:105; 34:6; 53:12; 53:35; 79:36; 96:14; 26:218; 7:27; 9:127; 24:40; 90:7; 99:7; 99:8; 6:6; 6:25; 7:146; 7:146; 7:146; 7:148; 10:88; 10:97; 13:41; 16:48; 16:79; 17:99; 26:7; 26:102; 27:86; 29:19; 29:67; 30:37; 32:37; 34:9; 36:31; 36:71; 41:15; 46:33; 52:44; 54:2; 67:19; 2:165; 9:126; 20:89; 21:44; 25:22; 25:42; 46:35; 76:13; 70:6; 25:40; 79:46; 3:13; 46:25; 53:40; 4:105; 3:12; 8:43; 79:20; 17:60; 47:30; 20:56; 7:145; 21:37; 40:29; 23:93; 6:75; 28:6; 20:23; 23:95; 10:46; 13:40; 40:77; 43:42; 17:1; 41:53; 43:48; 2:73; 13:12; 27:93; 30:24; 31:31; 40:13; 40:81; 8:44; 8:43; 5:31; 2:167; 7:17; 99:6; 26:61; 4:142; 107:6. | 209    |
|                    | <i>Amar</i>         | 2:128  | 1      |
| 2                  | <i>Maşdar</i>       | 2:264; 4:38; 8:47.<br>12:43; 17:60; 37:105; 48:27; 12:5; 12:43; 12:100.  | 3<br>7 |
| Jumlah keseluruhan |                     |  | 314    |

<sup>33</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Maktabah Dahlan Indonesia, 1996), 356-362.

Pertama, *ra'a* dalam arti melihat dengan organ mata secara inderawi umumnya dilakukan manusia dalam kesehariannya. Ini misalnya, disebutkan Allah dalam Q.S. Al-Taubah/9: 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

إِلَىٰ عَالَمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, kemudian akan diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat tersebut hampir mirip dengan ayat 94 sebelumnya, tetapi memiliki konteks berbeda. Ayat di atas terkait dengan perintah beramal saleh kepada kaum Mukmin, sedang ayat 94 menjelaskan tentang amal perbuatan kaum Munafik. Ayat di atas juga menegaskan bahwa apapun yang dikerjakan oleh manusia di dunia akan diketahui oleh Allah. Di dunia yang terlihat hanyalah perbuatan lahir, tetapi pada hari kiamat semua perbuatan manusia tersebut akan disaksikan oleh Allah, Rasul dan orang-orang beriman yang mati syahid.<sup>34</sup> Penggunaan kata *ra'a* tersebut menunjukkan bahwa penglihatan terhadap amal di dunia dilakukan secara inderawi (*hissiyah*) bukan hakikat dibalik perbuatan.

Kedua, *ra'a* berarti melihat disertai khayalan atau gambaran sesuatu yang diceritakan. Ini misalnya, tercantum dalam Q.S. al-Anfal/8: 50:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ

وَأَذْبَارُهُمْ وُدُوفُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Dan sekiranya engkau (Muhammad) melihat ketika para malaikat mewafatkan orang-orang kafir seraya memukul wajah dan belakang mereka seraya berkata, rasakanlah siksa yang membakar!

Ayat ini terkait dengan suasana perang Badr. Melalui ayat ini dikatakan kepada Nabi Muhammad dan kaumnya, “Jikalau beliau dan kaum Mukmin menyaksikan penyiksaan malaikat yang akan mewafatkan kaum kafir di medan perang Badar, niscaya akan takut melihatnya dan kaum Mukmin tidak akan berbuat seperti apa yang mereka lakukan.” Penggunaan kata *tara* (bentuk *fi'l al-muḍāri'* dari *ra'a*) dalam ayat ini menunjukkan makna melihat dengan mata kepala yang terjangkau secara inderawi diikuti dengan pengandaian. M. Quraish Shihab menjelaskan fungsi pemakaian *fi'l al-muḍāri'* (kata untuk kejadian yang sedang dan akan terjadi) pada kejadian yang telah lama terjadi adalah untuk menggambarkan kejadian tersebut sebagai sebuah informasi baru seakan-akan sedang terlihat dengan jelas ketika ayat ini disampaikan kepada Nabi Muhammad.<sup>35</sup>

Ketiga, kata *ra'a* bermakna melihat disertai berpikir, seperti dalam Q.S al-Anfal/8: 84: “*Sesungguhnya saya melihat sesuatu yang kalian tidak melihatnya.*” Keempat, kata *ra'a* bermakna melihat dengan akal, seperti dalam Q.S. al-Najm: 11: “*Hati tidak mendustakan apa yang telah ia lihat.*”

## 2) Subjek dan Objek dalam Kata *Ra'a*

Hasil penelusuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dari kata *ra'a* dan derivasinya ada delapan kategori yaitu: 1) Tuhan (Allah); 2) Malaikat; 3) Nabi; 4) Manusia (selain Nabi); 5) Burung; 6) Setan; 7) Hati manusia; 8) Neraka. Secara rincian dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2: Subjek dalam kata *ra'a*<sup>36</sup>

| No | Subjek               | Jumlah ayat |
|----|----------------------|-------------|
| 1  | Allah                | 45          |
| 2  | Malaikat             | 18          |
| 3  | a. Nabi Muhammad     | 111         |
|    | b. Nabi-nabi lainnya | 29          |
| 4  | Manusia              | 121         |

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 670-671.

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 5, 445.

<sup>36</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 356-362.



|   |              |   |
|---|--------------|---|
| 5 | Burung       | 1 |
| 6 | Setan        | 3 |
| 7 | Hati manusia | 1 |
| 8 | Neraka       | 1 |

Objek dari kata *ra'a* dan derivasinya menunjukkan satu objek atau satu peristiwa. Misalnya QS. Al-Shaffat/37: 102 dan QS. Yusuf/12: 4 yang menggambarkan satu kejadian melihat dalam mimpi adegan penyembelihan putra Nabi Ibrahim dan adegan sujudnya bintang bulan matahari kepada Nabi Yusuf. Dalam tradisi kenabian, melihat atau mengalami sesuatu dalam keadaan tidur merupakan sesuatu yang benar akan terjadi. Mimpi para Nabi adalah wahyu Allah sebagaimana wahyu dalam keadaan di luar mimpi atau keadaan sadar.<sup>37</sup>

Terkait dengan mimpi Nabi Ibrahim yang menyembelih puteranya, QS. Al-Shaffat/37: 102 menyebutkan: "Sesungguhnya dalam tidur saya, saya telah melihat bahwa saya menyembelihmu." Penggunaan kata *ra'a* dalam kisah ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dengan mata penglihatannya dan dengan penuh kesadaran telah melakukan penyembelihan putranya. Akan tetapi, penglihatan tersebut dalam dunia mimpi bukan nyata. Selain itu, Alquran menggunakan kata *ra'a* dalam bentuk kata *ra'aitu*. Q.S. Yusuf/12: 4 berisi tentang kisah nabi Yusuf yang melaporkan kepada bapaknya bahwa ia telah bermimpi melihat bintang-bintang, matahari, bulan dan ketiga benda tersebut sujud kepadanya. Ketiga benda langit tersebut ditakwilkan dengan saudara-saudara Nabi Yusuf, bapak dan bibinya.

Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Shaffat/37: 102 menunjukkan bahwa subjek

atau pelaku dari kata *ara* adalah Nabi Ibrahim. Sedangkan objek dari kata kerja itu adalah proses penyembelihan putranya. Demikian juga QS. Yusuf/12: 4 menggunakan subjek dari kata *ra'a* itu adalah Nabi Yusuf, sedangkan objek yang dilihat adalah 11 bintang, matahari dan bintang bersujud kepada Nabi Yusuf.

## b. Penggunaan Kata *Nazar*

Sebagaimana kata *ra'a*, kata *nazar* juga seringkali diterjemahkan dengan "melihat," meski memiliki ragam makna (*to perceive with the eyes, see, view, eye, regard*, dan lain-lain).<sup>38</sup> Tetapi, bila ditelusuri penggunaannya dalam Alquran, ia sebetulnya memiliki konsistensi perbedaan makna, yakni perbuatan melihat yang memerlukan perhatian dan perenungan. Alquran menggunakan kata *nazar* dan derivasinya sebanyak 129 kali. Jumlah pengulangan tersebut bisa dibedakan ke dalam dua hal, yaitu ragam penggunaan bentuk kata dan penggunaan subjek dan objek.

### 1) Ragam Bentuk Kata *Nazar*

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara garis besar Alquran menggunakan kata *nazar* dan derivasinya dalam dua bentuk, yaitu *fi'l* dan *ism*. *Fi'l* yang digunakan adalah *fi'l al-māḍī*, *al-muḍāri'* dan *amr*. Sedangkan *ism* yang digunakan adalah *ism maṣḍar*, *ism fā'il* dan *ism maf'ūl*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa Alquran lebih banyak menggunakan bentuk *fi'l amr* atau bentuk perintah untuk kata *nazar*. Objek apa saja yang diperintahkan untuk dilihat? Siapa sajakah subjek atau pelakunya? Jawabannya akan diuraikan dalam bagian berikutnya.

<sup>37</sup>Syihab al-Din Mahmud bin Abdillah al-Husaini Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), 446. Lihat juga Muhammad al-Thahir

Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), 449.

<sup>38</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*, 975.

Tabel 3: Ragam bentuk kata *nazar*<sup>39</sup>

| No.        | Bentuk Kata       | Nomor Surat dan Ayat   |
|------------|-------------------|--|
| 1          | <i>al-māḍī</i>    | 9:127; 37: 88; 74: 21.<br>7:143; 59:18; 2:50; 2:55; 3:143; 56:84; 10:14; 27:27; 27:41; 3:77;<br>7:129; 10:43; 18:19; 22:15; 38:15;   |
|            | <i>al-muḍāri'</i> | 78:40; 80:24; 86:5; 7:185; 12:109; 30:9; 35:44; 40:21; 40:82; 47:10;<br>50:6; 2:210; 6:158; 7:53; 7:198;   |
|            | <i>Fi'l</i>       | 8:6; 16:33; 33:19; 35:43; 36:49; 37:19; 39:68; 42:45; 43:66; 47:18;<br>47:20; 51:44; 83:23; 83:35; 88:17;  |
|            |                   | 7:195; 10:71; 11:55; 2:162; 3:88; 6:8; 16:85; 21:40; 21:29; 33:23;<br>10:102.  |
| 2          | <i>Amr</i>        | 2:259; 2:259; 4:50; 5:75; 6:24; 6:46; 6:65; 7:84; 7:103; 7:143;<br>10:39; 10:73; 17:21; 17:48; 20:97; 25:9;<br>27:14; 27:28; 27:51; 28:40; 30:50; 37:73; 37:102; 43:25; 2:104;<br>4:46; 3:137; 6:11; 6:99; 7:86; 10:101; |
|            |                   | 16:36; 27:69; 29:20; 30:42; 57:13; 27:33; 7:14; 15:36; 38:79; 32:30;<br>6:158; 7:71; 10:20; 10:102; 11:122.  |
| <i>Ism</i> | <i>maşdar</i>     | 47:20; 37:88; 2:280.   |
|            | <i>fā'il</i>      | 2:69; 7:108; 15:16; 26:33; 33:53; 27:35; 6:158; 11:122; 32:30; 7:71;<br>10:20; 10:102.   |
|            | <i>maf'ul</i>     | 26:203; 7:15; 15:37; 38:80; 15:8; 44:29.   |

## 2) Subjek dan Objek dalam Kata *Nazar*

Berbeda dengan objek kata *ra'a* dan derivasinya yang menunjukkan satu objek saja, baik berbentuk benda ataupun peristiwa, maka

kata *nazar* dan derivasinya umumnya memiliki objek lebih dari satu. Tabel 4 menunjukkan ragam subjek dari kata *nazar*:

Tabel 4: Subjek dalam kata *nazar*<sup>40</sup>

| No | Subjek        | Jumlah objek | Jumlah ayat |
|----|---------------|--------------|-------------|
| 1  | Allah         | 2            | 4           |
|    |               | 3            | 1           |
| 2  | Nabi Muhammad | 2            | 4           |
|    |               | 3            | 17          |
|    |               | 1            | 1           |
|    |               | 2            | 2           |
| 3  | Manusia       | 3            | 3           |
|    |               | 1            | 13          |
|    |               | 2            | 41          |
| 4  | Iblis         | 3            | 29          |
|    |               | 4            | 3           |
|    |               | 1            | 3           |
| 5  | Berhala       | 2            | 3           |
|    |               | 1            | 1           |
| 6  | Burung        | 3            | 1           |

<sup>39</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 876-878.

<sup>40</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 876-878.

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara garis besar, terdapat lima jenis subjek atau pelaku dari kata *nazar* di dalam Alquran, yaitu Allah, manusia, berhala, iblis dan hewan. Subjek manusia terbagi dalam beberapa macam, yaitu Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Sulaiman, Nabi Musa, Bani Israil, Ratu Bilqis, para penasehat Ratu Bilqis, semua manusia secara umum, khusus orang-orang beriman, kaum kafir, kaum musyrik dan pendusta. Sedangkan objek dari kata *nazar* mayoritas menunjuk kepada dua objek, salah satunya tidak disebutkan secara eksplisit karena merupakan akibat dari perbuatan melihat yang memerlukan perhatian dan penerangan. Secara garis besar objek kata *nazar*, yaitu Allah (beserta rahmat atau azab-Nya), benda-benda alam (gunung, langit dan

sejenisnya), berhala, manusia (Mukmin, kafir dan musyrik), makanan, dan minuman.

### c. Penggunaan Kata *Başar*

Sebagaimana kata *ra'a* dan *nazar*, kata *başar* juga seringkali diterjemahkan dengan "melihat." Ia sebetulnya memiliki beragam makna (*to look, to see, to realize, understand, comprehend, grasp* dll.).<sup>41</sup> Al-Jurjani menyebut adanya derivasi istilah *basirah* yang dimaknainya dengan kekuatan hati yang diterangi dengan cahaya suci yang dapat melihat hakikat segala sesuatu.<sup>42</sup> Alquran menggunakan kata *başar* dan derivasinya sebanyak 148 kali. Jumlah pengulangan tersebut bisa dibedakan ke dalam dua hal, yaitu ragam penggunaan bentuk kata dan penggunaan subjek dan objek.

## 1) Ragam Bentuk Kata *Başar*

Tabel 5: Ragam bentuk kata *başar*<sup>43</sup>

| No | Bentuk Kata             | Nomor Surah dan Ayat  | Jumlah |
|----|-------------------------|---|--------|
| 1  | <i>al-māḍī</i>          | 20:96; 28:11; 6:104; 32:12.   | 4      |
|    | <i>Fi'il al-muḍāri'</i> | 20:96; 70:11; 68:5; 21:3; 27:54; 28:72; 43:51; 51:21; 52:15; 56:85; 69:38; 69:39; 19:42<br>2:17; 7:179; 7:195; 7:198; 10:43; 11:20; 32:27; 36:9; 36:66; 37:175; 37:179; 68:5.   | 24     |
|    | <i>Amr</i>              | 37:179; 37:175; 18:26; 19:38.   | 4      |
| 2  | <i>Fā'il</i>            | 2:96; 2:110; 2:233; 2:237; 2:265; 3:15; 3:20; 3:156; 3:163; 5:71; 6:50; 8:39; 8:72; 11:24; 11:112; 13:16; 17:1; 22:61; 22:75; 31:28; 34:11; 35:19; 35:31; 40:20; 40:44; 40:56; 40:58; 41:40; 42:11; 42:27; 49:18; 57:4; 58:1; 60:3; 64:2; 27:86; 40:61; 7:201; 29:38. | 39     |
|    | <i>Maṣḍar</i>           | 67:19; 4:58; 4:134; 12:93; 12:96; 17:17; 17:30; 17:96; 20:35; 20:125; 25:20; 33:9; 35:45<br>48:24; 76:2; 84:15; 12:108; 75:14; 6:104; 7:203; 17:102; 28:43; 45:20; 50:8; 10:67; 27:86;  | 76     |

<sup>41</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*, 60.

<sup>42</sup>Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, 46.

<sup>43</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 154-156.

|   |     |
|---|-----|
| 40:61; 7:201; 17:12; 17:59; 27:13; 29:38;<br>16:77; 17:36; 53:17; 54:50; 67:3; 67:4; 75:7;<br>50:22;    |     |
| 45:23; 3:13; 6:103; 10:31; 14:42; 16:78;<br>21:97; 22:46; 23:78; 24:37; 24:43; 24:44;<br>32:9; 33:10;   |     |
| 38:45; 38:63; 59:2; 67:23; 46:26; 6:46; 41:22;<br>15:15; 79:9; 2:7; 2:20; 2:20; 6:110; 7:47;<br>16:108; |     |
| 24:30; 41:20; 46:26; 47:23; 54:7; 68:43;<br>68:51; 70:44; 24:31.  |     |
| Jumlah Keseluruhan  | 147 |

## 2) Subjek dan Objek dalam Kata *Başar*

Ada beberapa subjek atau pelaku dari kata *başar* dan derivasinya, sebagaimana yang tertera dalam tabel 6:

Tabel 6: Subjek dalam kata *başar*<sup>44</sup>

| No | Subjek                                   | Jumlah ayat |
|----|--|-------------|
| 1  | Allah                                    | 33          |
| 2  | a. Nabi Muhammad<br>b. Nabi-nabi lainnya | 3<br>2      |
| 3  | Manusia                                  | 37          |
| 4  | Berhala                                  | 3           |
| 5  | Siang                                    | 4           |
| 6  | Unta betina                              | 1           |
| 7  | Mukjizat                                 | 1           |

Hasil penelusuran kata *başar* dan derivasinya tersebut menunjukkan bahwa ia terkait dengan kata jadiannya, yaitu *baṣīrah* (hati). Kata *baṣīrah* lebih banyak mengarah kepada melihat dengan hati atau perolehan pengetahuan dari hati. Karenanya, konteks ayat dalam kata *başar* lebih banyak mengarah kepada penguatan hati agar beriman pada Allah.

## 3. *Ra'a*, *Nazar*, *Başar* dan Landasan Epistemologi Qur'ani

Dari uraian di atas, berdasarkan hasil penelusuran tiga kata *ra'a*, *nazar* dan *başar*, menunjukkan bahwa terdapat konsistensi perbedaan penggunaannya dalam Alquran. Kata *ra'a* menunjukkan makna melihat secara

inderawi pada suatu objek. Ini berbeda dengan kata *nazar* yang menunjukkan makna melihat melalui inderawi tetapi dikuatkan dengan perhatian dan perenungan. Sedangkan kata *başar* mengandung makna melihat dengan hati.

Oleh karena itu, secara epistemologis, kata *ra'a* bisa dimaknai dengan proses memperoleh pengetahuan secara inderawi atau bisa disebut dengan epistemologi inderawi (*hissiyyah*). Kata *ra'a* dalam Alquran hampir keseluruhan diterjemahkan melihat, tetapi objek atau sasaran yang dilihatnya hanya satu objek. Konteks ayat-ayat yang terdapat kata *ra'a* tidak ada yang mengarah pada makna melihat beberapa objek dan menghubungkan objek-objek tersebut. Pengetahuan tentang satu objek tertentu tanpa ada upaya menghubungkan unsur-unsur objeknya dalam filsafat ilmu dikenal dengan istilah pengetahuan tentang fakta-fakta (*knowledge of facts*). Ini bersesuaian dengan prinsip dasar epistemologi empirisme yang dibawa oleh Aristoteles.

Epistemologi inderawi dari kata *ra'a* tersebut secara konsisten berbeda dengan kata *nazar*. Berdasarkan penelusuran terhadap sekitar 129 ayat, kata *nazar* mengandung makna melihat yang disertai perenungan. Objek dari kata *nazar* umumnya lebih dari satu dan lebih banyak menggunakan kata perintah (*amr*). Ia ditujukan untuk melihat beberapa objek yang berhubungan satu sama lain untuk diambil kesimpulan. Oleh karena itu, alat untuk melihat dalam makna *nazar* tersebut adalah indera dan

<sup>44</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 154-156.

pikiran (rasio, nalar). Karenanya, kata *nazar* lebih tepat diterjemah dengan “memperhatikan atau merenungkan” bukan sekedar melihat secara inderawi sebagaimana kata *ra'a*. Upaya memperhatikan dan menghubungkan unsur-unsur di antara objek-objek atau fakta-fakta inilah yang kemudian akan menghasilkan sebuah teori (*nazari*). Perolehan ilmu sejenis ini diistilahkan dalam filsafat ilmu dengan pengetahuan tentang hubungan umum di antara fakta-fakta (*knowledge of the general connections between facts*). Dalam tradisi filsafat Yunani, prinsip dasar epistemologi ini berseesuaian dengan prinsip dasar epistemologi rasionalisme yang dibawa oleh Plato.

Selanjutnya, bukan hanya kata *ra'a* dan *nazar* yang menunjukkan perbedaan konsisten dalam relasi makna penggunaannya dalam Alquran, kata *başar* juga memiliki konsistensi perbedaan yang sama. Penelusuran kata *başar* dalam menunjukkan bahwa ia lebih mengarah pada makna melihat dengan hati (*başīrah*). Ini misalnya, ditunjukkan oleh penggunaan kata *basir* yang paling banyak merujuk pada sifat Allah Maha Melihat sehingga cenderung mengarah pada keimanan. Perolehan pengetahuan dengan hati tidak dikenal dalam tradisi filsafat Barat, karena mereka sangat tergantung pada sumber kebenaran empiris dan rasio. Dalam tradisi filsafat Islam, perolehan pengetahuan melalui pancaran hati atau intuisi kemudian dikenal dengan istilah epistemologi ‘*irfānī*’ atau *ḥudūrī* seperti dinyatakan Mulla Shadra, Baqir Shadr dan Mehdi Ha’iri Yazdi.

Oleh karena itu, penggunaan kata *ra'a*, *nazar* dan *başar* dalam Alquran menunjukkan konsistensi perbedaan di antara ketiga proses perolehan pengetahuan atau epistemologi. Kata *ra'a* mengarah pada epistemologi empirisme, kata *nazar* pada epistemologi rasionalisme dan *başar* pada epistemologi ‘*irfānī*’. Ketiga epistemologi tersebut merupakan dasar pembentukan epistemologi Qur’ani yang menjadi landasan penting dalam tradisi filsafat Islam.

### C. SIMPULAN

Alquran membangun sebuah sistem makna di antara berbagai kata yang selama ini dianggap memiliki makna yang relatif dekat.

Hal ini salah satunya tampak dari sistem makna yang terbangun di antara kata *ra'a*, *nazar*, dan *başar* yang selama ini dimaknai dengan melihat. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ketiga kata tersebut secara konsisten menunjukkan perbedaan makna. Kata *ra'a* menunjukkan makna melihat secara inderawi pada suatu objek. Ini berbeda dengan kata *nazar* yang menunjukkan makna melihat melalui inderawi tetapi dikuatkan dengan akal, perenungan dan menghubungkan dengan objek lain Sedangkan kata *başar* mengandung makna melihat dengan hati. Oleh karena itu, penggunaan kata *ra'a*, *nazar* dan *başar* dalam Alquran menunjukkan konsistensi perbedaan di antara ketiga proses perolehan pengetahuan atau epistemologi. Kata *ra'a* mengarah pada epistemologi empirisme, kata *nazar* pada epistemologi rasionalisme dan *başar* pada epistemologi ‘*irfānī*’. Karenanya, epistemologi Qur’ani dilihat dari tiga kata tersebut menunjukkan pentingnya indera, akal dan hati dalam proses memperoleh pengetahuan atau epistemologi. Kajian ini menunjukkan bahwa ketiga epistemologi tersebut merupakan dasar pembentukan epistemologi Qur’ani yang menjadi landasan penting dalam tradisi filsafat Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
- Agha, Saleh J. “Muhammad Baqir Al-Sadr (d. 1979) on the Logical Foundations of Induction.” In *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, diedit oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Al-‘Aqqad, Abbas Mahmud. *Filsafat Qur’an: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Qur’an*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud bin Abdillah al-Husaini. *Ruh al-Ma’ani*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Al-Baqi, Muhammad Fu’ad ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*. Bandung: Maktabah Dahlan Indonesia, 1996.

- Al-Jabiri, M. Abed. *Bunyah al-'Aql al-'Arab: Dirasat Tahliliyat Naqdiyyah li Nazm al-Ma'rifat fi al-Thaqafah*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat*. Jeddah: Al-Haramain, n.d.
- Al-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. Diterjemahkan oleh M. Nur Mufid bin Ali. Bandung: Mizan, 1991.
- Azram, M. "Epistemology An Islamic Perspective." *IJUM Engineering Journal* 12, no. 5 (2011): 179–87. <https://doi.org/10.31436/iiumej.v12i5.240>.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf, Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2017.
- Campanini, Massimo. "Science and Epistemology in Medieval Islam." *Social Epistemology Review and Reply Collective* 4, no. 12 (2015): 20–28.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy*. Vol. 1. New York: Image Books Doubleday, 1993.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy, translated by Liadain Sherrad*. London and New York: Kegan Paul International, Islamic Publications for Institute of Ismaili Studies, 2001.
- Ghalayaini, Musthafa. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyyah, 1409.
- Hamlyn, D.W. "Epistemology." dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, diedit oleh Paul Edward. New York: Macmillan Publishing Co., 1972.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Khuza'i, Rodhiyah. *Dialog Epistimologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Pierce*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Kraut, Richard. "Plato." In *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, diedit oleh Robert Audi, Second. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Laviano, Mariangela. "Al-Jabri and His Introduction to the Qur'an." In *Islam, State, and Modernity*, 109–25. New York: Palgrave Macmillan US, 2018. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59760-1\\_6](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59760-1_6).
- Leaman, Oliver. "Epistemology in Islamic Philosophy." dalam *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, diedit oleh Oliver Leaman. London: Bloomsbury, 2015.
- Lubis, Agus Salim. "Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Alquran." *Hermeneutik* 8, no. 1 (2014): 39–56.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Vol. 2. Beirut: Darul Fikr, 1386.
- Musadad, Asep N. "Mulla Sadra's Ontological Perspective on the Qur'an." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 14, no. 2 (2016): 152–67. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340037>.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. "The Qur'an and hadith as source and inspiration of Islamic philosophy." dalam *History of Islamic Philosophy*, diedit oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. London and New York: Routledge, 2008.
- Parera, J.D. *Teori Semantik, Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Syafi'ie, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran*. Yogyakarta: UII Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Wedin, Michael V. "Aristotle." dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Second Edi. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*. London: McDonald & Evans Ltd., 1974.

Wolterstorff, Nicholas P. "John Locke." dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, diedit oleh Robert Audi, Second. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Yazdi, Mehdi Ha'iri. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy*. New York: SUNY, 1992.

Zahrudin. "Relasi Makna dalam Alquran:

Analisa terhadap Kata-kata yang Memiliki Relasi Makna dalam Alquran yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia." Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.